

Upaya guru PAI meningkatkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin di Thailand Selatan

Ridho Syawaludin Pangestu* & Santi Lisnawati

Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

*ridhosyawaludinpgstu@gmail.com

Abstract

Having a high interest in learning and an excellent disciplinary attitude can influence students to improve the quality of their learning. This research explores the interest in the learning and discipline character of Muslim students at Chana Suksa School, Southern Thailand, along with PAI teachers' efforts to improve it. The research approach uses descriptive-analytic qualitative research, and data is collected using observation, interviews, and documentation methods. Technical data analysis is done by reducing and triangulating data to conclude. The research results show that the interest and discipline of Mattayom students at the Muslim Chana Suksa School are classified as poor. PAI teachers always try to take a humanistic approach, such as Approaching things that students are interested in, providing advice and motivation, trying to develop learning methods, carrying out routine home visits, dropping off and picking up students, holding and leading religious activities, and giving rewards and punishments.

Keywords: Learning Interest; Disciplinary Character; PAI Teacher.

Abstrak

Memiliki minat belajar yang tinggi dan sikap disiplin yang baik adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk meningkatkan kualitas belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana minat belajar dan karakter disiplin siswa Muslim Chana Suksa School, Thailand Selatan, beserta upaya guru PAI dalam meningkatkannya. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif-analitik dan data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data dilakukan dengan mereduksi data dan triangulasi data untuk kemudian menarik kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan minat dan disiplin siswa *Mattayom* di Muslim Chana Suksa School tergolong kurang baik. Guru PAI senantiasa berupaya melakukan pendekatan yang sifatnya humanistic seperti: Melakukan pendekatan dengan hal yang diminati siswa, memberikan nasihat dan motivasi, berupaya mengembangkan metode pembelajaran, melakukan home visi rutin, mengantar dan menjemput siswa, mengadakan dan memimpin kegiatan keagamaan, memberikan reward and punishment.

Kata kunci : Minat Belajar; Karakter Disiplin; Guru PAI.

Diserahkan: 22-05-2024 **Disetujui:** 08-08-2024 **Dipublikasikan:** 25-08-2024

Kutipan: Pangestu, R. S., & Lisnawati, S. (2024). Upaya guru PAI meningkatkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin di Thailand Selatan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(4), 299-313. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i4.16602>

I. Pendahuluan

Minat meruakan sebuah ketertarikan yang memiliki kecenderungan akan suatu hal yang mendorong seseorang mampu menjalani sesuatu karenanya. Pada pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa minat menunjukkan adanya aktivitas yang disenangi seseorang, dan karenanya akan terus-menerus diperhatikan diiringi dengan perasaan senang dalam melakukannya. Menurut Slameto (2015), minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Menurut Djamarah (2008), minat berarti sikap kecenderungan yang menetap dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang memiliki minat terhadap sebuah aktivitas akan memperhatikan aktivitas tersebut secara konsisten atau tetap dengan rasa senang, minat yang dikaitkan dengan pengertian kepribadian dan nilai selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif, dan kemauan.

Ada beberapa alasan mengapa minat belajar menjadi hal penting dalam pendidikan. Pertama, minat belajar dapat meningkatkan motivasi siswa. Ketika seseorang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran maka mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencari informasi lebih lanjut. Hal ini akan membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan efektif. Kedua, minat belajar juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran cenderung lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Mereka juga akan cenderung lebih bersemangat untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam ujian dan evaluasi. Selain itu, minat belajar juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi dan bakatnya sesuai fitrah mereka. Dengan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu bidang, siswa akan lebih terbuka untuk mengelaborasi dan mengeksplorasi kemampuan dan minatnya. Hal ini dapat membantu mereka untuk menemukan passion yang sesuai dengan tujuan hidup mereka. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan mengembangkan metode pembelajaran yang baik dan menarik akan meningkatkan minat belajar siswa.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar, satu diantara faktor lain dalam minat belajar ini adalah sikap disiplin. Sikap disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan adanya kepatuhan dan ketaatan karena adanya kesadaran dan dorongan dalam diri sendiri terhadap adanya peraturan dan tidak melanggarnya. Sikap disiplin ini diperlukan oleh setiap pelajar, dengan daya dukung dari diri sendiri berupa sikap disiplin yang mendorong kepada minat belajar akan membawa kepada keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai hasil yang diinginkan. Disiplin dalam belajar meliputi sikap disiplin dalam kegiatan belajar, datang tepat pada waktu yang ditetapkan, keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengikuti peraturan sekolah dengan baik dan juga menggunakan waktu kosongnya dengan kegiatan yang bermanfaat (Melati dkk., 2021).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin memiliki urgensi yang sangat besar dalam mempengaruhi minat belajar. Sikap disiplin membantu siswa lebih fokus, konsisten, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang baik. Salah satu bentuk penanaman karakter disiplin adalah dengan menerapkan sistem reward and punishment. Hal ini sejalan dengan penelitian Fu'ad dkk. (2019) yang menyatakan bahwa pelaksanaan sistem reward and punishment secara signifikan memberikan dampak yang baik kepada siswa dalam meningkatkan minat belajar dan membentuk karakter disiplin siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, Fadilah & Nasirudin (2021) menyatakan bahwa melalui pengamatan setiap hari dalam proses evaluasi implementasi sistem reward and punishment menimbulkan dampak yang baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan contoh dan mendidik siswa tentang pentingnya sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2021) mengenai Pengaruh Disiplin Belajar dan Minat Siswa terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa ada hasil secara simultan bahwa sikap disiplin dan minat belajar memiliki pengaruh dan hubungan positif yang signifikan dengan ketercapaian hasil belajar siswa. Selaras dengan penelitian tersebut, Septirahmah & Hilmawan (2021) menyatakan bahwa dalam sikap disiplin siswa, minat dan motivasi memiliki pengaruh dalam meningkatkan keinginan yang ada dalam seorang individu. Jika minat dan motivasi dalam sikap disiplin seseorang sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar. Dalam hal upaya meningkatkan minat belajar dan disiplin, Wafiroh dkk. (2019) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan Motivasi belajar dimulai dengan pembuatan RPP, pemberian timbal balik, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, siswa yang antusias dalam belajar, pemberian hukuman, pemberian kompetisi dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk meningkatkan minat belajar. Selain itu faktor keberhasilannya dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik siswa.

Peningkatan minat belajar dan karakter disiplin siswa tidak lepas dari upaya dan peranan guru dalam pelaksanaannya. Meningkatkan minat belajar dan karakter disiplin erat kaitannya dengan teori belajar Humanisme. Menurut teori humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri peserta didik yang belajar optimal. Menurut Warsita proses belajar dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu memahami lingkungannya dan dirinya sendiri (Kemenag, 2022). Selaras dengan teori ini, pendekatan humanistik adalah hal yang coba digali oleh guru Pendidikan Agama Islam di Muslim Chana Suksa School sebagai langkah meningkatkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin siswa.

Muslim Chana Suksa School adalah sebuah sekolah berbasis madrasah, yang terletak di Thailand Selatan, provinsi Songkhla distrik Chana. Para guru PAI di sana juga menghadapi tantangan yang serupa. Meskipun memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar, namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang tertarik dan kurang disiplin dalam belajar mata pelajaran PAI ini. Hal ini tentunya menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah dan guru PAI untuk mencari solusi yang tepat guna dan efektif dalam meningkatkan minat belajar dan menumbuhkan karakter disiplin mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Guru PAI memiliki peran yang penting juga dalam meningkatkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin dalam diri siswa. Namun pada proses pelaksanaannya, masih banyak guru PAI mengalami kendala dalam upaya meningkatkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin siswa.

Faktor penyebab dari permasalahan di atas sangat beragam, utamanya adalah faktor keluarga, ekonomi, jarak rumah, dan rasa malas dari siswa itu sendiri. Sebagian siswa tidak mendapat dorongan yang kuat dari keluarga dan cenderung dibiarkan untuk tidak datang ke sekolah dan atau melanjutkan pendidikan mereka. Faktor lainnya adalah jarak rumah yang sangat jauh dan minimnya alat transportasi umum menjadi salah satu alasan mengapa siswa tidak datang ke sekolah. Kebanyakan dari siswa merupakan penduduk yang berbeda kota dengan jarak tempuh minimal 50 km bahkan berbeda distrik, kota, dan bahkan provinsi. Meski sekolah sudah menyediakan asrama untuk para siswa namun hanya sebagian dari mereka yang benar-benar tinggal di asrama, sebagian siswa yang lain tetap enggan datang ke sekolah.

Pada proses penelitian lapangan, peneliti menemukan fenomena dimana siswa di Muslim Chana Suksa School menunjukkan sikap disiplin yang kurang karena banyaknya pelanggaran akan tata tertib yang dilakukan. Pada saat proses belajar mengajar pun peneliti tidak menemukan antusias yang tinggi dari siswa ketika belajar dan membandingkannya dengan pelajaran lain. Peneliti menemukan bahwa hanya sebagian anak mau mengikuti pembelajaran dengan baik. Peneliti mengamati jumlah siswa di tiap kelasnya, untuk siswa kelas 1 ketika di dalam kelas jumlah data antara nama yang teregistrasi dan kehadiran tidak sama, berdasarkan data seharusnya siswa berjumlah 25 siswa, namun kenyataannya hanya 6 orang saja yang hadir dalam kelas, begitu juga kelas lainnya. Ada ketimpangan jumlah nyata siswa yang hadir ke sekolah dengan nama yang teregistrasi di data sekolah. Peneliti menemukan bahwa minat belajar siswa di Muslim Chana Suksa School sangat kurang sehingga mempengaruhi sikap disiplin mereka karena kurangnya hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas mengingat betapa pentingnya minat belajar dengan didukung disiplin dalam belajar, dan pengamatan yang dilakukan di Muslim Chana

Suksa School Thailand Selatan, penelitian ini membahas tentang Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dan Karakter Disiplin di Muslim Chana Suksa School

II. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode ini berupaya untuk menggambarkan dan menganalisis serta menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2013). Dengan pendekatan dan metode ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin di Muslim Chana Suksa, Thailand.

Penelitian ini berlokasi di โรงเรียนมุสลิมจะนะศึกษา (*rongriyan muslim chana suksa*) atau Muslim Chana Suksa School. Yang beralamat di 44 8 SK.2017 Ban Na, Chana District, Songkhla 90130, Southern Thailand. Penelitian menggunakan studi kasus di Muslim Chana Suksa School, Thailand Selatan dengan metode pengumpulan data melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan melibatkan 3 orang guru PAI, 1 orang Manajer Administrasi Sekolah, dan 6 orang siswa. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas. Mengetahui secara langsung bagaimana proses pembelajaran. Sehingga peneliti dapat mengetahui apa saja serta bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan minat dan disiplin siswa Muslim Chana Suksa School. Proses analisis data dilakukan dengan mereduksi data, mengklasifikasikan, menyajikan, hingga triangulasi data untuk kemudian menarik kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Muslim Chana Suksa School didirikan dan dibuka untuk pengajaran pada tahun 1974, terhitung sudah 50 tahun sekolah ini berdiri. Berlokasi di 40/1 Ds. No. 2, Kecamatan Ban Na, Distrik Chana, Provinsi Songkhla, Thailand Selatan, sekolah ini berdiri di bawah Kantor Komisi Pendidikan Swasta, Provinsi Songkhla. Tingkat sekolah yang ditawarkan dimulai dari Mattayom 1 hingga Mattayom 6, dengan jumlah siswa 215 orang dan dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 17 orang termasuk dengan Direktur Sekolah, Manager Administrasi dan Pimpinan Yayasan.

Muslim Chana Suksa School berdiri di tanah seluas 1600 m², 1200 m², dan 36 m². Pada mulanya sekolah Muslim Chana Suksa dahulu bernama Pondok Mutawasithah dengan pendirinya bernama Hayikade Wansani. Pada masa pertama berdirinya, sekolah ini menerapkan metode pengajaran pondok dengan siswa dan laki-laki belajar dalam satu bangunan ruang kelas yang terbuat dari kayu. Pada siang hari mereka mempelajari mata pelajaran tingkat Ibtida'I dan malam hari mereka mempelajari kitab dan Al-Quran. Pada tahun 1997 sekolah ini berubah statusnya menjadi sekolah agama Islam sesuai

dengan izin pemerintah nomor 80/2515 tanggal 25 Februari 1972. Sekolah tersebut diizinkan membuka kurikulum Pengajaran Studi Islam 1997 dan Kurikulum Pendidikan Dasar 2001, dengan bapak Abdulkareem Wansani sebagai kepala sekolah.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan dengan ketiga metode tersebut, maka diperoleh data mengenai upaya guru dalam meningkatkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin siswa Muslim Chana Suksa School dengan mengamati dari segi proses pembelajaran PAI berlangsung, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, dan upaya yang dilakukan guru agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Selain itu peran guru agama dalam setiap kegiatan sekolah yang menunjang pembentukan karakter siswa Muslim Chana Suksa School. Peneliti juga mendapatkan data dari wawancara dengan kepala sekolah Muslim Chana Suksa, Manager Administrasi Sekolah dan Guru-guru Pendidikan Agama Islam. Maka berdasarkan kegiatan tersebut dapat dilihat upaya meningkatkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin siswa Muslim Chana Suksa School.

1. Minat Belajar Siswa Muslim Chana Suksa School

Setiap siswa yang bersekolah memiliki minat belajarnya masing-masing. Respon yang mereka tunjukkan dapat beragam tergantung subjek pelajaran yang mereka sukai. Ada siswa yang memiliki minat belajar karena pelajaran yang ia sukai, atau suasana kelas yang menyenangkan. Faktor lain yang membuat siswa tidak minat belajar seperti materi yang tidak mereka pahami, metode belajar membosankan dan lain sebagainya. Maka guru perlu melakukan pendekatan yang berbeda pada tiap siswa yang sifatnya humanistik dengan fokus pada keindividualan siswa, karena siswa sebagai individu memiliki karakteristik yang unik dan berbeda tiap individu. Hal tersebut telah dibahas oleh banyak ahli pendidikan dan disebutkan dalam artikel ilmiah. Sutikno, M. S. (2014) menyatakan bahwa pendekatan humanistik menekankan pada pentingnya hubungan positif antara guru dan siswa. Guru yang mampu menggunakan pendekatan ini akan mampu menciptakan suasana belajar yang hangat dan suportif, sehingga siswa merasa nyaman dan dihargai.

Sejalan dengan pernyataan siswa AK (17) ketika diajukan pertanyaan mengenai perasaan mereka ketika belajar di sekolah, ia mengatakan :

“Saya merasa senang, karena guru selalu memberikan motivasi dan saran ketika pembelajaran.” (Wawancara pada 02/10/2023)

Dalam kesempatan wawancara dengan Ibu Sueriyah Bahe selaku Wakabid Keagamaan Di Muslim Chana Suksa School mengatakan :

“Para pelajar disini sebagian bahkan hampir seluruhnya kurang minatnya. Sebetulnya mereka memiliki minat belajar, hanya saja pada mata pelajaran tertentu. Sehingga mereka sedikit malas belajar subjek pelajaran yang lain karena merasa

hanya perlu menekankan pada pelajaran yang mereka sukai saja. Mereka juga cepat merasa bosan dan lelah karena banyaknya pelajaran dalam satu hari yang harus mereka pelajari". (Wawancara 11/09/2023)

Jadwal pelajaran dibagi menjadi dua bagian, 4 jam pelajaran agama dan 4 jam lainnya mata pelajaran akademik atau umum. Banyaknya jumlah pelajaran dalam satu hari membuat siswa merasa pusing dan akhirnya terbiasa untuk membawa *inhaler* setiap hari. Inhaler ini bahkan digunakan saat pelajaran berlangsung untuk meredakan pusing akibat kelelahan belajar. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab kurangnya minat belajar siswa. Sehingga para guru saling bahu membahu berupaya untuk meningkatkan minat belajar siswa. Sejalan dengan yang disampaikan oleh siswa SL (15) ia mengatakan:

"Dalam satu hari kami harus belajar banyak hal, terkadang saya merasa lelah bahkan sebelum memulai hari ketika belajar. Saya rasa itu yang membuat hampir seluruh siswa kehilangan minat belajar." (Wawancara 21/09/2023)

Pihak sekolah pun memberikan dukungan dengan cara membawa guru mengikuti pelatihan peningkatan mutu atau keterampilan baik dari segi metode pengajaran atau dalam kompetensi keahlian lainnya. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa sikap minat belajar siswa di Muslim Chana Suksa memang kurang. Faktor utamanya adalah rasa malas siswa yang datang dari berbagai faktor juga. Maka ini menjadi masalah utama yang sering dihadapi pihak sekolah untuk bersama-sama diselesaikan.

2. Sikap Disiplin Siswa Muslim Chana Suksa

Pada tahap observasi dilakukan, peneliti mengamati seluruh rangkaian proses belajar mengajar dan kegiatan siswa baik saat di asrama ataupun ketika di sekolah. Jumlah keseluruhan siswa yang terdaftar sebanyak 215 orang, akan tetapi siswa aktif yang berada dalam kelas hanya sebanyak 97 orang

Ada ketimpangan besar yang terjadi dalam jumlah siswa, setiap kelas seharusnya diisi sekitar 25 – 31 siswa jika mengikuti data peserta didik. Namun yang terjadi adalah dari 25 siswa dalam satu kelas seperti di kelas M.4 (Matayom 4) hanya ada 8 - 9 siswa yang terbilang selalu hadir dalam kelas. Hal ini terjadi karena sikap malas dan kurangnya disiplin siswa dalam belajar. Meski tidak seluruh siswa, namun hampir sebagian besar mereka masih belum memiliki sikap disiplin yang tinggi. Hal ini juga datang dari berbagai faktor, diantaranya kurang ketatnya peraturan sekolah yang ditetapkan dan faktor eksternal seperti keluarga yang kurang menyadari urgensi pendidikan ini.

3. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar dan Sikap Disiplin

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar, dalam artian menata lingkungan belajar agar terjadi kegiatan belajar yang kondusif dan atraktif. Seorang guru yang profesional haruslah memahami konsep mengajar bahwa mengajar bukan hanya

mentransfer ilmu yang ia miliki, karena mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks dan meliputi aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis atau yang bersifat mendidik. Kemampuan tersebutlah yang akan membantu dalam proses pelaksanaan belajar mengajar, dimana guru dapat berperan menjadi seorang pemimpin, pendidik, pembimbing, pengasuh bahkan aktor.

Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama pada generasi muda, dalam hal ini adalah peserta didik. Guru diharapkan menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam berperilaku dan menjadi agen pembentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab (Akib, 2021). Daradjat mengatakan bahwa:

Setiap pendidik harus menyadari dan memahami dengan benar, bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan secara keseluruhan, serta tujuan pendidikan di tempat ia mengajar (Mulyasa, 2016).

Guru di Muslim Chana Suksa telah melakukan tugasnya sebagai guru pendidikan agama dengan rasa tanggung jawab, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai upaya yang dilakukan untuk mendidik siswa menjadi individu yang sesuai dengan cita-cita pendidikan dan kebutuhan masyarakat, dengan mengadakan kegiatan seperti shalat dhuha, shalat sunnah hajat, dan tadarus al-quran secara bersama setiap pagi di hari Jum'at, program-program pembiasaan tersebutlah yang membantu menumbuhkan karakter ini dan memenuhi tanggung jawab sebagai pendidik.

B. Pembahasan Penelitian

1. Melakukan pendekatan dengan hal yang diminati siswa

Dalam sistem pendidikan di Thailand khususnya di Thailand Selatan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan di Indonesia. Begitupun pemaknaan guru dan perannya dalam pembelajaran (Yunardi, 2014). Dalam UU Pendidikan Nasional Thailand tahun 1999 pasal 4 bagian pembukaan dinyatakan bahwa:

Guru merupakan tenaga profesional dengan tanggung jawab utama untuk belajar dan mengajar serta mendorong pembelajaran peserta didik melalui berbagai metode di lembaga pendidikan negeri dan swasta. Pendidikan Berarti Proses pembelajaran untuk pengembangan pribadi dan sosial melalui pemberian pengetahuan; praktik; pelatihan; transmisi budaya; peningkatan kemajuan akademis; membangun tubuh pengetahuan dengan menciptakan lingkungan belajar dan masyarakat dengan faktor-faktor yang tersedia yang kondusif untuk pembelajaran seumur hidup yang berkelanjutan.

Berdasarkan pernyataan di atas ada kesamaan dalam tugas yang harus dilakukan seorang guru. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik. Guru haruslah memiliki kesadaran bahwa

terdapat sifat yang kompleks dalam mengajar karena melibatkan kemampuan pedagogis, psikologis dan prosedur yang didaktis atau proses yang mendidik. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama pada generasi muda, dalam hal ini adalah peserta didik. Guru diharapkan menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam berperilaku dan menjadi agen pembentuk karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab (Akib, 2021). Maka dari itu dalam perannya sebagai pendidik, guru hendaknya mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diamanahkan kepadanya. Sejalan dengan hal tersebut Darajat menyatakan bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu turut menentukan akan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar (Mulyasa, 2016).

Dalam perannya sebagai pendidik guru di Muslim Chana Suksa telah melakukan tugasnya dengan rasa tanggung jawab, hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai upaya untuk mendidik siswa menjadi individu dengan karakteristik yang sesuai cita-cita pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Berbagai program pembiasaan untuk menumbuhkan karakter ini dan pemenuhan tugas sebagai pendidik. Upaya pendekatan yang humanis memungkinkan guru menjadi akrab dan memahami sepenuhnya siswa mereka. Mereka harus mengetahui bagaimana mereka telah berkembang, apa yang mereka lakukan dengan baik dan buruk, hambatan apa yang mereka hadapi, dan faktor dominan yang mempengaruhinya (Kemenag, 2022a). Pada dasarnya, anak-anak memiliki rasa ingin tahu, dan tugas guru adalah menumbuhkan rasa ingin tahu ini. Guru harus memahami perkembangan anak dan bagaimana hal itu berpengaruh untuk menjadi guru yang efektif. Dalam prosesnya, guru seyogianya membimbing siswa untuk mengakomodasi rasa ingin tahu peserta didik.

2. Memberikan Nasihat dan Motivasi

Sebagai seorang pembimbing guru memberikan arahan dan membimbing peserta didik, tidak hanya dalam mengentaskan masalah kesulitan belajar peserta didik, namun juga pada pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai positif pada peserta didik (Syah, 2017). Dapat dikatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) dan bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut, dalam hal ini tidak hanya dalam pengalaman fisik tetapi juga dalam perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam (Mulyasa, 2016). Sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik merumuskan tujuan mereka secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, serta menilai kelancaran perjalanan dengan menggunakan petunjuk perjalanan sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Dalam istilah lain perjalanan ini disebut dengan proses

belajar mengajar, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Analogi perjalanan tersebutlah yang merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat di dalamnya (Mulyasa, 2016). Guru di Muslim Chana Suksa School bukan hanya sebagai pendidik tetapi menjadi pembimbing bagi siswa dengan memberikan arahan kepada siswa, seperti bimbingan karir dan arah pendidikan. Mereka secara langsung berbincang membahas permasalahan yang dihadapi siswa dan pemecahan masalahnya. Dalam proses observasi peneliti menemukan fakta bahwa guru sering memberikan masukan dan nasihat pada siswa terkait hal yang sama atau hal-hal baru yang mereka rasa perlu untuk disampaikan kepada siswa untuk kebaikan mereka. Dalam setiap kesempatan guru berusaha memberikan wejangan tentang apa dan hal apa yang semestinya siswa lakukan.

Guru memiliki peran sebagai orang tua kedua bagi para peserta didik, dalam perannya sebagai orang tua guru memberikan nasihat kepada peserta didik meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat. Menjadi guru di tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, dalam hal pembelajaran pun meletakkannya dalam posisi tersebut. Peserta didik sering kali menghadapi kesulitan dan permasalahan untuk membuat keputusan, dalam lingkup sekolah, maka ia akan bertanya kepada gurunya (Mulyasa, 2016).

Mulyasa (2016) menyatakan bahwa secara teoritis menjadi teladan adalah bagian turunan dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab bahwa ia siap untuk menjadi model atau contoh. Karena menjadi teladan yang baik artinya menjadi sorotan dalam setiap perilakunya dari peserta didik dan lingkungan sekitar yang mengakuinya sebagai pendidik. Berbicara mengenai model berarti membahas mengenai kepribadian seorang guru. Dalam keberhasilan guru sebagai pengembang sumber daya manusia, kepribadian seorang guru menjadi faktor penentu yang sangat berpengaruh. Hal ini terjadi karena disamping guru sebagai pembimbing dan pembantu guru juga sebagai panutan, maka menjadi guru haruslah memiliki kepribadian yang baik.

Syah (2017) menyatakan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama mereka yang masih kecil (sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami goncangan jiwa (tingkat menengah). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Wijayakusuma (2023) yang mengatakan bahwa keteladanan yang dicontohkan kepada peserta didik merupakan upaya dalam penanaman karakter disiplin peserta didik dan membangun kesadaran sikap disiplin bagi peserta didik dan dengan alamiahnya kedisiplinan tersebut dilakukan tanpa adanya paksaan atau perintah dari guru.

Oleh karena itu setiap calon pendidik dan seorang pendidik yang profesional diharapkan mampu mengenali karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai model dan panutan bagi para peserta didik. Hal ini selaras dengan kompetensi keahlian yang harus dimiliki seorang tenaga pendidik, salah satu di antaranya adalah kompetensi kepribadian, dimana seorang tenaga pendidik mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

3. Berupaya Mengembangkan Metode Pembelajaran

Untuk mewujudkan suasana belajar yang mendukung selain melakukan pendekatan dengan hal-hal yang diminati siswa juga dapat dilakukan dengan mengubah dan mengembangkan metode pembelajaran. Di Muslim Chana Suksa School metode belajar yang digunakan sebagian besar guru dan khususnya guru PAI adalah ceramah atau bercerita. Meski dinilai membosankan bagi siswa namun para guru berupaya mengembangkan metode ini agar dapat menarik minat belajar siswa. Cerita selalu menjadi instrumen pengajaran yang memberikan daya tarik, karena cerita lebih bersifat mengajak daripada mengganggu (Lickona, 2016). Dengan cerita manusia dapat mengamati bagaimana memecahkan masalah yang serupa dengan apa yang dihadapinya. Salah satu karakteristik pembawa cerita yang baik adalah mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan para pendengarnya, sehingga mampu menggunakan kejadian di masa lalu untuk menginterpretasikan kejadian sekarang dan yang akan datang (Mulyasa, 2016).

Sebagai pendengar peserta didik akan mencoba mengidentifikasi watak pelaku dalam cerita yang disampaikan, serta secara objektif akan menganalisa tentang kejadian-kejadian dan ide pikiran yang ada. Ketika isi cerita disampaikan dengan baik maka akan menimbulkan ketertarikan sebagai respons peserta didik atas stimulus dari cerita tersebut sehingga hal ini dapat memicu minat belajar peserta didik lebih baik. Namun tentunya metode lawas ini perlu pengembangan lebih lanjut bukan hanya bercerita menggunakan lisan saja, banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat cerita menjadi lebih menarik agar dapat memicu minat siswa lebih baik lagi, misalnya menggunakan alat peraga seperti boneka *puppets*, boneka kertas yang dibuat seperti wayang, juga bisa menggunakan diorama yang dibuat semenarik mungkin untuk menunjang keperluan dalam cerita yang disampaikan. Dengan metode dan pendekatan yang dilakukan kepada siswa dengan menekankan sisi humanistik, akan membangun kedekatan dan minat belajar siswa sehingga memungkinkan siswa akan mendengarkan dan mematuhi perkataan guru mereka.

4. Melakukan Home Visit Rutin

Membangun hubungan yang erat dengan siswa dapat dilakukan juga dengan *home visit*, selain membangun kedekatan dengan siswa juga dapat membangun hubungan yang baik dengan orang tua murid dan memahami karakter serta kebutuhan belajar

masing-masing siswa. Hal ini akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui program *home visit*, guru akan memperoleh informasi secara langsung tentang apa yang dilakukan siswa di rumah (Sabela dkk., 2021). Dengan *home visit* ini guru dapat dengan langsung berkomunikasi dengan pihak orang tua dan menggali mengenai masalah yang dialami siswa dan data yang valid karena didapatkan langsung dari keluarga.

Guru PAI di Muslim Chana Suksa sama-sama memiliki tanggung jawab untuk melakukan *home visit* bersama semua guru dan bagian kesiswaan. Mereka menjadwalkan secara rutin dalam 2 kali kunjungan per-dua minggu. Langkah ini dilakukan dalam rangka meningkatkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin siswa, dengan demikian ketika melakukan pertemuan mereka bisa berbincang mengenai permasalahan yang dihadapi siswa.

5. Mengantar dan Menjemput Siswa

Sekolah menjadi wadah penting dalam membina kepribadian siswa agar memiliki karakter yang berbudi luhur, taat, dan berdisiplin tinggi. Disiplin merupakan jawaban yang dapat menjadikan setiap tata tertib dapat berjalan dengan baik, sehingga menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif, karena tata tertib adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mewujudkan sikap disiplin. Sebagai upaya dalam membentuk kedisiplinan siswa, sekolah menyediakan moda antar jemput siswa untuk mengatasi masalah ketepatan kehadiran siswa disekolah dan juga menjawab masalah jarak rumah siswa yang jauh.

6. Mengadakan dan Memimpin Kegiatan Keagamaan

Muslim Chana Suksa School sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama dan karakter mulia pada siswanya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan peringatan hari besar Islam secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga menumbuhkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin mereka.

Peringatan hari besar Islam di Muslim Chana Suksa School dirancang dengan memikirkan aspek edukasi dan hiburan yang menarik dan interaktif bagi siswa. Hal ini bertujuan agar kegiatan tidak monoton dan membosankan bagi siswa, kegiatan yang diadakan seperti ceramah agama baik dari guru maupun siswa, lomba-lomba islami, pertunjukan seni budaya islam, dan pameran karya siswa sehingga mampu menarik minat dan partisipasi aktif siswa. Selain itu para guru PAI di Muslim Chana Suksa juga menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Mereka menunjukkan akhlak mulia dan disiplin dalam menjalankan ibadah dan berperilaku sehari-hari. Keteladanan ini akan menginspirasi siswa untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka.

Penanaman nilai-nilai disiplin juga menjadi fokus utama dalam program pembiasaan ini. Siswa akan dibiasakan untuk mengikuti aturan dan tata tertib seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai disiplin ini diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan seperti sholat berjamaah, tadarus al qur'an, dan bakti sosial. Dengan kolaborasi antara pihak sekolah dan guru PAI juga menjadi kunci keberhasilan dalam upaya menumbuhkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin siswa. Sekolah dan guru PAI bekerja sama merumuskan program dan kegiatan, memantau pelaksanaannya, serta mengevaluasi hasilnya. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang kuat dan memastikan bahwa semua komponen pendidikan bergerak ke arah yang sama. Melalui kolaborasi ini, Muslim Chana Suksa School akan mengantarkan siswanya menjadi generasi muda yang berilmu, berakhlak mulia, dan disiplin.

7. Memberikan Reward and Punishment sebagai bentuk sebab akibat

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman adalah dua konsep yang sering digunakan dalam dunia pendidikan untuk mengontrol perilaku siswa di sekolah. Penghargaan akan diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa atas perilaku positif mereka, sedangkan hukuman diberikan sebagai konsekuensi dari perilaku negatif mereka. Kedua konsep ini saling terkait dan memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter disiplin dan perilaku siswa di lingkungan pendidikan.

Penghargaan yang diberikan dalam hal pendidikan bisa berupa pujian, pengakuan, hadiah fisik, atau bentuk penghargaan lainnya yang dapat diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan perilaku baik. Fungsi *reward* atau penghargaan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berperilaku baik karena siswa akan merasa dihargai dan diakui atas usaha dan prestasi yang mereka capai. Hal ini sejalan dengan penelitian Fu'ad dkk. (2019) yang menyatakan bahwa pelaksanaan sistem *reward and punishment* secara signifikan memberikan dampak yang baik kepada siswa dalam meningkatkan minat belajar dan membentuk karakter disiplin siswa.

IV. Kesimpulan

Minat belajar yang baik didukung dengan lingkungan sekolah yang nyaman, suasana belajar yang kondusif, dukungan dari orang tua, sarana dan prasarana yang memadai, metode belajar yang menarik, dan kurikulum yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Minat Belajar di Muslim Chana Suksa School dari segi faktor internal maupun eksternal masih kurang baik. Faktor eksternal seperti lingkungan masyarakat dan dukungan orang tua masih kurang mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Faktor internal peserta didik seperti kurangnya motivasi dalam diri dan rasa aktualisasi diri untuk mencapai potensi penuh mereka, kondisi kesehatan fisik yang sering kali siswa mengalami *burnout* dalam belajar, serta kurangnya semangat dalam belajar untuk meraih tujuan mereka, dan menantang diri dengan rasa ingin tahu yang tidak begitu

baik. Meskipun sikap disiplin siswa masih dapat dikatakan kurang baik, namun tidak seluruhnya siswa berlaku sama. Masih ada sebagian siswa yang memiliki disiplin yang baik. Masalah sikap disiplin ini harus dituntaskan bersama dengan kerjasama dan keterlibatan orang tua, sekolah, dan siswa.

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan minat belajar dan karakter disiplin siswa, para guru selalu berupaya untuk meningkatkan minat belajar siswa dan menanamkan karakter disiplin dengan menerapkan berbagai hal dalam pelajaran dan menjalankan perannya untuk mewujudkan visi misi sekolah dan cita-cita pendidikan nasional Thailand. Setidaknya ada tujuh peran guru dalam pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin di Muslim Chana Suksa School. Dalam menjalankan perannya, guru didukung oleh sekolah dalam meningkatkan kompetensi mereka dengan mengirim para guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi sesuai bidang yang mereka miliki. Sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan zaman dan mampu memberikan performa terbaiknya dalam mendidik siswa.

Daftar Pustaka

- Akib, M. (2021). Beberapa pandangan guru sebagai pendidik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 75–98.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi belajar* (Ed. 2). Rineka Cipta.
- Fadilah, S. N., & Nasirudin, F. (2021). Implementasi reward dan punishment dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(1), 87–100.
- Fu'ad, S. N., Khoir, N., Setiawan, S., & Rohmawati, A. (2019). Upaya meningkatkan minat belajar siswa melalui metode reward and punishment di MTs. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(2), 160–178.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAGa). (2022). *Pengembangan profesi guru*. Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAGb). (2022). *Teori belajar humanistik, konstruktivistik, dan teori belajar sosial serta penerapannya dalam kegiatan pembelajaran* (pp. 39–67). Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam.
- Lickona, T., Wamaungo, J. A., & Wahyudin, U. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bumi Aksara.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Ed. 14th). PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. N. (2021). Pengaruh disiplin belajar dan minat siswa terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di SMA N 1 Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 1(3), 12–25. <https://doi.org/10.47747/jbme.v1i3.93>

Upaya guru PAI meningkatkan minat belajar dan menanamkan karakter disiplin di Thailand Selatan.

- Sabela, R. A., Anggraeni, P. S., & Muhid, A. (2021). Layanan home visit dalam mengatasi permasalahan motivasi belajar pada siswa: Literature review. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 17–23. <https://doi.org/10.33084/suluh.v6i2.2463>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.
- Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan (Dengan pendekatan baru)* (Ed. 22nd). PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14, 2 (2005). <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/undang-undang-republik-indonesia-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen>
- Wijayakusuma, N. S. (2023). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui penghayatan nilai-nilai Islam di SMP IT El Ma'mur Bogor. Universitas Ibn Khaldun.
- Yunardi. (2014). *Sistem pendidikan di Thailand*. Kantor Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok. Retrieved from atdikbudbangkok.org.